

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah virus mematikan yang menyerang sistem pernafasan manusia ditemukan pada tahun 2019. Virus tersebut pertama kali muncul dan menyerang sebuah kota di China, yaitu kota Wuhan. Salah satu pasar basah kota Wuhan disinyalir sebagai tempat permulaan munculnya virus tersebut. WHO (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan infeksi virus ini dengan nama *Corona Virus Disease* atau Covid 19 (Syarifudin, 2020, p. 868). Virus corona sebenarnya bukan hal yang baru lagi di dunia kesehatan hewan, diketahui bahwa ada 2 jenis virus corona yang sempat menghebohkan dunia yaitu MERS-CoV atau *Middle East Respiratory Syndrome Corona Virus* dan SARS-CoV atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus*, sementara *Coronavirus Disease 19* atau dikenal dengan sebutan medis Covid 19 ini merupakan jenis virus baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia (sangadah & Kartawidjaja, 2020, p. 147).

SARS-CoV yang terjadi di tahun 2002-2003 ini pertama kali ditemukan di Guangdong, China, paling banyak tersebar di China dan Hong Kong sedangkan MERS-CoV terjadi pada tahun 2012 di Arab Saudi serta di negara-negara di Timur Tengah, dan ditularkan oleh unta dromedaris (Mashuri et al., 2021, p. 33). Sepuluh tahun kemudian tak ada yang menyangka kembali munculnya jenis virus corona atau Covid 19 yang penyebarannya jauh lebih cepat dari SARS-CoV dan

MERS- CoV tepatnya pada Desember 2019. Gejala yang diidap oleh penderita virus tersebut hampir sama seperti pasien *pneumonia* atau peradangan pada paru-paru, gejala lainnya seperti demam, batuk kering, sesak nafas hingga kehilangan nafsu makan.

Kasus covid 19 pertama kali di Indonesia diumumkan oleh Presiden RI Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto di Istana Kepresidenan Jakarta pada hari Senin tanggal 2 Maret 2020. Melalui konferensi pers tersebut Jokowi mengkonfirmasi bahwa seorang perempuan 31 tahun dengan ibunya yang berusia 64 tahun telah terpapar virus covid 19, keduanya diketahui melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia, pertemuan tersebut terjadi di sebuah klub dansa di Jakarta (Ihsanuddin, 2020). Dengan kasus pertama covid-19 tersebut, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa pemerintah Indonesia sudah siap menghadapi virus tersebut seperti mempersiapkan rumah sakit lebih dari 100 dengan ruang isolasi yang baik, dan peralatan medis yang sudah memenuhi standar internasional, serta pemerintah juga sudah mengalokasikan anggaran untuk penanganan wabah virus covid-19 di dalam negeri.

Pandemi covid-19 ini memberikan dampak yang sangat besar di berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik hingga pendidikan. Di bidang ekonomi, banyak perusahaan yang tutup dan untuk mencegah penyebaran covid 19 perusahaan melakukan pemutusan hubungan kepada karyawan atau PHK, hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Di bidang politik, dampak pandemi covid 19 ini mengakibatkan penundaan pilkada, sebelumnya Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto menghimbau agar kegiatan pemilihan kepala daerah tersebut ditunda sampai

WHO mencabut status pandemi covid 19. Kegiatan Pilkada tersebut awalnya akan dilaksanakan pada tanggal 23 September 2020 dan ditunda ke tanggal 9 Desember 2020. Di bidang pendidikan, pemerintah Indonesia menutup sementara lembaga pendidikan dan menganjurkan agar proses belajar dan mengajar dilakukan dari rumah, tentunya hal ini dapat menjadi sebuah penghambat hilangnya semangat belajar hingga berkurangnya kualitas keterampilan murid-murid (Memberitakan & Vaksinasi, 2022, p. 3).

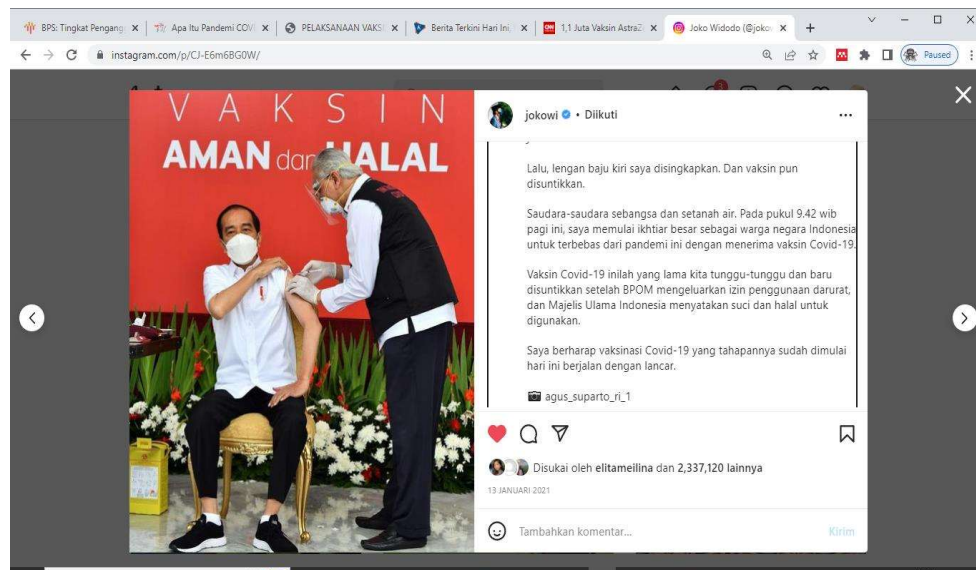
Meningkatnya kasus penyebaran virus ini membuat pemerintah melakukan berbagai macam kebijakan yaitu wajib menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Pemerintah Indonesia juga sempat membuat kebijakan bagi penumpang transportasi udara rute domestik yaitu harus menunjukkan RT-PCR yang berstatus negatif yang berlaku 3 X 24 jam setelah dikeluarkan surat keterangan tersebut atau 2 X 24 jam untuk *rapid test antigen*. Dan untuk perjalanan internasional, pemerintah sempat menutup akses masuk bagi Warga Negara Asing, kecuali pemilik visa diplomatik dan visa dinas yang memiliki kepentingan kunjungan resmi pejabat asing setingkat menteri ke atas. Dan bagi Warga Negara Indonesia (WNI) dari luar negeri harus mengikuti protokol kesehatan yang telah disahkan pemerintah Indonesia salah satunya menjalani karantina selama 5 hari.(Biro Komunikasi, 2021).

Selain itu pada bulan April 2020 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membuat kebijakan untuk memberlakukan PSSB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) selama 2 minggu. Kebijakan itu dikeluarkan karena daerah tersebut menjadi daerah dengan tingkat penyebaran virus covid 19 yang sangat tinggi. Namun seiring perkembangan virus covid 19 ini, kebijakan tersebut diberlakukan hampir

ke seluruh daerah di Indonesia. Dengan adanya PSBB ini juga pemerintah menghimbau agar semua pihak melakukan aktivitas *work from home* ( bekerja dari rumah). Selain itu PSBB ini juga menimbulkan gaya hidup baru (*new normal*), dengan menerapkan 3M yaitu, memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak (Memberitakan & Vaksinasi, 2022, p. 4).

Bentuk upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempercepat penanganan pandemi di Indonesia adalah dengan program vaksinasi bagi masyarakat Indonesia. Vaksinasi adalah proses penyuntikan vaksin, ke dalam tubuh yang dapat membuat tubuh menjadi lebih kuat serta terlindungi dari suatu penyakit (Kesehatan, 2021, p. 2). Tujuan vaksinasi ini adalah untuk membentuk sistem imunitas tubuh yang kuat untuk melawan virus covid-19. Vaksin covid-19 pertama kali tiba di Indonesia pada tanggal 7 desember 2020. Vaksin tersebut dibawa oleh pesawat Garuda Indonesia, yang memuat sebanyak 1,2 juta vaksin buatan Sinovac yang dibawa dari Beijing, Tiongkok.

Pada tanggal 13 Januari 2021 Jokowi menjadi orang pertama yang menerima vaksin Covid 19 jenis Sinovac. Selanjutnya pemerintah memutuskan sasaran prioritas vaksin selanjutnya adalah tenaga kesehatan yang tentunya rentan terpapar dan dapat menularkan covid 19 seperti anggota TNI/Polri, aparat hukum, serta petugas pelayanan publik, dan yang terakhir orang yang memiliki penyakit yang memiliki resiko kematian yang tinggi apabila terkena virus covid 19 tersebut (Amir et al., 2022, p. 25).



**Gambar 1.1** Screenshot Instagram Jokowi  
Sumber: Instagram @Jokowi

Setelah vaksin Sinovac didistribusikan ke masyarakat pada tanggal 8 Maret 2021, Indonesia kembali kedatangan vaksin asal perusahaan farmasi Inggris AstraZeneca sebanyak 1.113.600 yang dibawa oleh pesawat KLM Royal Dutch Airlines. Dilansir dari website resmi Badan POM RI (POM, 2021) kepala badan POM RI, Penny K. Lukito mengeluarkan pernyataan bahwa vaksin Covid 19 mendapat persetujuan penggunaan dalam kondisi darurat (*Emergency Use Authorization*). Tentunya kebijakan tersebut selaras dengan panduan WHO. WHO juga menyebutkan bahwa vaksin covid 19 ini memenuhi bukti ilmiah terkait keamanan dan khasiat.

Selain itu Majelis Ulama Indonesia menyatakan vaksin covid 19 halal untuk digunakan dan vaksin dapat digunakan dengan syarat terjamin keamanannya menurut ahli yang berkompeten. Meskipun sudah dipastikan bahwa vaksin tersebut aman serta halal, namun kenyataannya masih ada masyarakat yang

ragu dan bahkan menolak untuk disuntik vaksin dengan alasan efek samping yang mengkhawatirkan ketika disuntik vaksin. Khususnya vaksin AstraZeneca yang sering dibandingkan dengan vaksin Sinovac, perbandingan yang kerap menjadi sorotan masyarakat yaitu mengenai efek samping vaksin AstraZeneca yang dinilai jauh lebih tinggi dibandingkan dengan vaksin Sinovac. Seperti contoh kasus penolakan vaksin AstraZeneca ini yaitu beredarnya laporan mengenai beberapa negara di Eropa yang menghentikan penggunaan vaksin AstraZeneca tersebut karena ditemukannya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) berupa penggumpalan darah. Dengan begitu, tentu akan membuat masyarakat lebih memilih untuk disuntik vaksin Sinovac, dampak yang akan disebabkan jika masyarakat memilih-milih vaksin maka akan memperlambat proses penanganan pandemi di Indonesia.

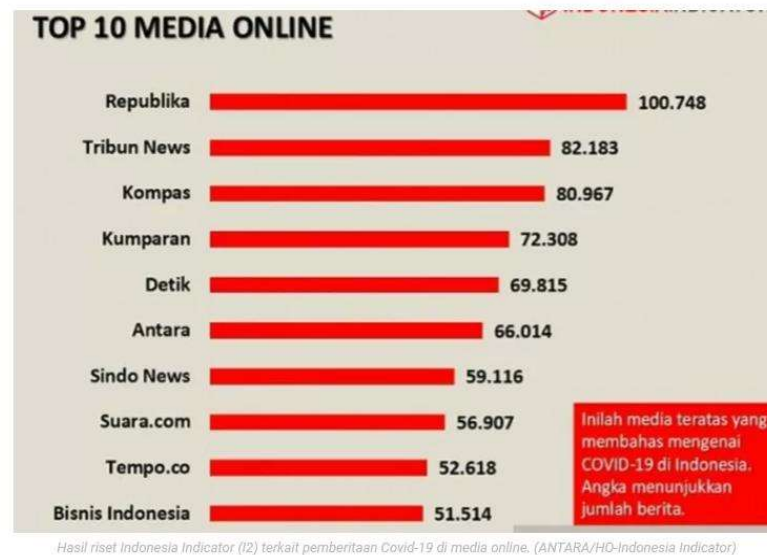
Peran media massa di situasi seperti ini sangat dibutuhkan untuk memberitakan kebenaran dari efek samping yang ditimbulkan vaksin AstraZeneca, serta memberikan informasi penting mengenai manfaat jika sudah menerima vaksin. Dalam (González-Padilla & Tortolero-Blanco, 2020, p. 121) keberhasilan media massa untuk membantu pemerintah meminimalisir tingkat penyebaran covid-19 yaitu sebesar 63%, keberhasilan ini berdasarkan informasi seputar covid 19 yang dimuat media massa. Selain membantu pemerintah, media massa juga memiliki peran penting lain salah satunya yaitu menangkal penyebaran informasi hoax, dengan banyaknya informasi miring mengenai efek samping vaksin AstraZeneca, keberadaan media massa dapat menjadi penengah dengan mengabarkan atau mengkonfirmasi berita atau informasi miring yang

telah tersebar.

Namun yang perlu diketahui bahwa penyampaian informasi atau berita yang disampaikan media massa tergantung pada subjektivitas penulis berita atau wartawan. Sehingga peristiwa yang sama dapat dipahami atau dikonstruksikan oleh berbagai media massa secara berbeda (Manalu & Abidin, 2020, p. 74). Dalam pandangan konstruksionis, wartawan dipandang sebagai agen konstruksi yaitu posisi wartawan bukan hanya sebagai pelapor fakta, namun juga ikut mendefinisikan suatu peristiwa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka (Eriyanto, 2012, p. 33). Dengan konstruksi yang dibuat wartawan dapat menggiring opini pembaca ke arah yang positif atau negatif, seperti halnya pemberitaan efek samping vaksin AstraZeneca ini, apakah benar efek samping vaksin AstraZeneca ini menimbulkan pembekuan darah atau sebaliknya efek samping vaksin AstraZeneca tidak menyebabkan pembekuan darah.

Dalam penelitian ini peneliti memilih media *online* sebagai subjek penelitian yaitu karena saat ini manusia semakin akrab dengan internet di kehidupan sehari-hari, internet digunakan sebagai salah satu akses untuk mendapatkan informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu penggunaan media *online* dipilih masyarakat sebagai sarana untuk mendapatkan informasi yaitu karena beberapa kelebihan dibandingkan media massa lainnya yaitu dapat diakses dimana saja, kapan saja dengan syarat *gadget* yang digunakan untuk mengakses berita di media *online* harus tersambung dengan internet (A. S. M. Romli, 2015, pp. 34–35).

Selain itu Kompas.com dan Detik.com dipilih peneliti karena kedua media *online* tersebut masuk dalam jajaran 10 media *online* yang aktif memberitakan perkembangan covid 19 di sepanjang 2020 lalu, tepatnya pada tanggal 1 Januari-15 Desember 2020. Kompas.com berada di urutan ketiga dengan memproduksi berita sebanyak 80.967 dan detik.com berada di posisi kelima dengan memproduksi berita sebanyak 69.815.



**Gambar 1.2** *Screenshot* Top 10 Media Online di Sepanjang 2020  
Sumber: indonesiaindicator.com

Namun berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Multimedia Nusantara selama periode 6 Mei-29 Mei 2021 yang bertujuan untuk mengetahui media yang menjadi rujukan utama responden untuk mendapatkan informasi mengenai covid-19. Kompas menjadi media yang paling sering disebut oleh responden sebanyak 146 kali dan diikuti oleh detik.com sebanyak 138 kali.



Media	Total
Kompas	146
Detik(dot)com	138
Facebook	67
Kompas(dot)com	66
Tribun (Tribun Timur, Tribun Jakarta, Tribun, Tribun(dot)com)	66
CNN Indonesia	65
Instagram	58
YouTube	58
TV One	29
Kompas TV	24
Google	23
Twitter	19
metro tv	18

**Gambar 1.3** Daftar Media Yang Disebutkan Responden

Sumber: <https://dewanpers.or.id>

Dengan hasil survei diatas yang menyatakan bahwa Kompas.com dan Detik.com menjadi media yang sering disebut oleh responden sebagai rujukan utama untuk mendapatkan informasi seputar Covid-19 semakin membuat peneliti tertarik untuk menjadikan Kompas.com dan Detik.com sebagai objek penelitian mengenai efek samping vaksin AstraZeneca. Peneliti menemukan berita efek samping vaksin AstraZeneca pada media *online* Kompas.com dan Detik.com dengan berfokus pada kalimat efek samping, sehingga peneliti menemukan berita di Kompas.com dengan jumlah 8 berita dan Detik.com juga dengan jumlah 8 berita.

Untuk melihat bagaimana sudut pandang atau bingkai pemberitaan Kompas.com dan Detik.com dalam mengkonstruksikan efek samping vaksin AstraZeneca diperlukan pisau bedah analisis yang dalam hal ini adalah analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu media mengkonstruksikan suatu realitas,

selain itu analisis framing ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang seorang wartawan ketika menyeleksi sebuah isu dan menulis berita (Damayanti et al., 2016, p. 3).

Analisis *framing* model Robert N. Entman digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari suatu pemberitaan (realitas suatu media). Robert N Entman menyatakan bahwa *framing* didefinisikan sebagai proses melakukan seleksi dan menyoroti beberapa aspek dari sebuah situasi untuk mempromosikan sebuah penafsiran tertentu. Penafsiran yang dimaksud umumnya berangkat dari narasi yang meliputi sebuah definisi yang saling terhubung mengenai pendefinisian masalah (*define problem*), analisis penyebab (*diagnose causes*), evaluasi moral terhadap yang terlibat (*make moral judgment*) dan perbaikan (*treatment recommendation*).

Kompas.com dan Detik.com merupakan media *online* yang memiliki reputasi yang sangat baik sehingga digunakan masyarakat sebagai sumber untuk mencari sebuah berita termasuk pemberitaan mengenai efek samping vaksin AstraZeneca ini. Kedua media *online* tersebut dapat memiliki perspektif yang berbeda atau dapat juga memiliki perspektif yang sama dalam menggambarkan suatu peristiwa ke dalam berita, oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan efek samping vaksin AstraZeneca ini peneliti mengangkat judul penelitian “Konstruksi Pemberitaan Efek Samping Vaksin AstraZeneca Pada Media *Online* Kompas.com dan Detik.com”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemberitaan efek samping vaksin Astrazeneca

pada Kompas.com dan Detik.com adapun berita yang diambil yaitu pada bulan Maret 2021. Alasan peneliti menetapkan bulan tersebut karena di bulan Maret 2021 vaksin AstraZeneca ini tiba di di Indonesia dan sudah mulai digunakan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media online Kompas.com dan Detik.com mengkonstruksikan pemberitaan tentang efek samping vaksin AstraZeneca?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media *online* Kompas.com dan Detik.com mengkonstruksikan pemberitaan mengenai efek samping vaksin AstraZeneca

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama, sehingga dapat memudahkan dalam melakukan penelitian.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman serta wawasan tentang bagaimana analisis *framing* pada media. Bagi pembaca dapat memahami secara mendalam analisis framing pada pemberitaan yang dimuat media.